

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Virus ini kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini masih berasal dari famili yang sama dengan virus yang menyebabkan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), meskipun masih dalam famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS dan MERS. ^(1,2)

Wabah saat ini dari novel coronavirus SARSCoV-2 (penyakit virus corona 2019; sebelumnya 2019-nCoV), berpusat di Provinsi Hubei, Rakyat Republik Cina, telah menyebar ke banyak negara lain. ⁽³⁾ Kemudian pada tanggal 7 Januari 2020, pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus pneumonia yang terjadi itu disebabkan oleh adanya infeksi SARS-Cov-2. ⁽¹⁾ Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan COVID-19 ini sebagai KKMMMD (Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia) atau PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*) yang berarti bahwa permasalahan COVID-19 ini merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan kerjasama internasional sesuai ketentuan dalam IHR 2005 (*International Health Regulation / Peraturan Kesehatan Internasional*) dan tergolong kedalam pandemi global yang berarti wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (KBBI). ^(1,3)

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) sendiri telah mengumumkan bahwa kasus COVID-19 dari 226 negara dunia kasus yang terkonfirmasi sebesar 290.959.019 kasus dengan korban meninggal sebanyak 5.446.753 dengan CFR (*Case Fatality Rate*) mencapai 1,87% data diambil pada tanggal 05 Januari 2022. Sedangkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 05 Januari 2022 dan jumlahnya terus bertambah sampai sekarang.

Hingga tanggal 05 Januari 2022 Kementerian Kesehatan melaporkan kejadian kasus COVID-19 di Indonesia sebesar 4.263.732 kasus dengan korban meninggal sebanyak 144.105 dengan CFR 3,3%.⁽⁴⁾

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan jumlah kasus COVID-19 yang terjadi di Provinsi Jawa Barat didapatkan sebanyak 708,889 kasus.⁽⁴⁾ Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka kasus COVID-19 kedua tertinggi setelah Jakarta. Pada Kota Cirebon sendiri kasus terkonfirmasi COVID-19 didapatkan sebanyak 12,816 kasus, dengan angka kematian mencapai 528.⁽⁵⁾ Pada keadaan awal COVID-19 fasilitas kesehatan di Indonesia masih belum siap untuk menghadapi COVID-19. Persiapan besar-besaran seharusnya ditanggapi dengan serius ketika penyebaran penyakit sudah terjadi di Republik Rakyat China.⁽⁶⁾

Untuk menekan kasus COVID-19 yang semakin bertambah pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan COVID-19 ini. Langkah yang sudah diterapkan seperti penerapan gaya hidup baru '*new normal*' atau adaptasi kebiasaan baru yang meliputi 5M.⁽⁷⁾ Mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer*, memakai masker, menjaga jarak atau *sosial distancing*, mengurangi mobilitas, dan menjauhi kerumunan. Memperhatikan etika batuk juga merupakan suatu kebiasaan baru yang harus diterapkan yaitu dengan cara batuk pada siku yang ditekuk atau dengan tisu lalu bekasnya dibuang di tempat sampah dan mencuci tangan.⁽⁸⁾ Penerapan adaptasi kebiasaan baru harus dilakukan di sarana transportasi umum, institusi pendidikan dan institusi keagamaan. Semua hal tersebut didukung dengan adanya kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah pada tahun 2020 adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB.⁽⁷⁾ Langkah pemerintah yang sedang dijalankan juga meliputi program pemberian vaksinasi COVID-19 pada seluruh masyarakat Indonesia.⁽⁹⁾

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu.⁽¹⁰⁾ Setidaknya ada dua parameter awal yang selalu dibicarakan menyangkut vaksin ini, yaitu keamanan dan kemudian efektifitas/efikasinya. Istilah efektifitas dan efikasi umumnya sering digunakan bersamaan.⁽¹¹⁾

Organisasi vaksin dunia GAVI (The Vaccine Alliance) membahas dua istilah ini dengan jelas. Efikasi adalah seberapa besar vaksin dapat mencegah penyakit, atau mungkin juga mencegah penularan, dalam situasi yang ideal pada suatu penelitian yang terstruktur baik. Sementara efektifitas adalah seberapa besar manfaat atau efek vaksin kalau sudah digunakan luas di masyarakat banyak, bukan hanya di skala penelitian.⁽¹¹⁾

Hal yang perlu menjadi perhatian ketika dilakukannya kegiatan imunisasi yaitu ada atau tidaknya KIPI. KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) merupakan semua kejadian medik yang terjadi setelah imunisasi, menjadi perhatian dan diduga berhubungan dengan imunisasi.⁽¹⁰⁾ Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin lain, antara lain seperti adanya reaksi lokal misalnya nyeri, kemerahan, bengkak pada lokasi suntikan, atau bahkan sampai terjadi selulitis. Selain itu juga dapat terjadi reaksi sistemik misalnya demam, nyeri otot, nyeri sendi, badan menjadi lemah, sakit kepala dan mual.⁽¹²⁾

Berdasarkan penelitian Lidiana dkk, menilai KIPI setelah vaksinasi COVID-19 yang melihat gejala demam, batuk, diare dan sesak napas setelah vaksinasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Safira dkk, yang melihat KIPI pada tenaga kesehatan Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung, pada tahap I didapatkan gejala ringan = 17,74 %, gejala sedang = 39,51%, gejala berat = 0,80%. Pada tahap II didapatkan gejala ringan = 16,12 %, gejala sedang = 43,54% , dan gejala berat = 2,41%. Oleh Karena itu, diperlakukan studi untuk melihat Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksin COVID-19 khususnya pada vaksin BNT162b2 yang diharapkan

kedepannya dapat mengedukasi masyarakat terkait keamanan vaksin COVID-19, pentingnya vaksinasi dan hal-hal yang dapat timbul setelah vaksinasi. ⁽¹³⁾

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin BNT162b2?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang diakibatkan oleh Vaksin BNT162b2

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang menerima Vaksin BNT162b2
- b. Mengetahui gambaran kejadian KIPI Vaksin BNT162b2 berdasarkan usia responden
- c. Mengetahui gambaran kejadian KIPI Vaksin BNT162b2 berdasarkan Jenis Kelamin responden
- d. Mengetahui gambaran kejadian KIPI Vaksin BNT162b2 berdasarkan Komorbiditas responden
- e. Mengetahui gambaran kejadian KIPI Vaksin BNT162b2 berdasarkan Riwayat Alergi responden
- f. Mengetahui gambaran kejadian KIPI Vaksin BNT162b2 berdasarkan dosis vaksinasi
- g. Mengetahui gambaran gejala KIPI Vaksin BNT162b2 yang timbul berdasarkan dosis vaksinasi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kepustakaan penelitian yang akan datang, serta potensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu kegiatan pengumpulan data tentang KIPI yakni dalam hal pencatatan dan pelaporan semua reaksi simpang yang timbul setelah pemberian Vaksin BNT162b2, serta menjadi bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan dalam proses pemberian Vaksin BNT162b2.

1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terkait dengan pertimbangan untuk melakukan Vaksin BNT162b2.

1.4.4 Manfaat Untuk Peneliti

Sebagai pengalaman yang penting dan berharga dalam menambah ilmu pengetahuan, wawasan, kompetensi bagi peneliti dalam melihat gambaran kejadian KIPI yang diakibatkan oleh Vaksin BNT162b2.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	<i>Vigezzi GP, Alessandra Lume A, Minerva1 M, Nizzero P, Biancardi A, Gianfredil V, Odone A, Signorelli1 C, Moro M.</i> Safety Surveillance After BNT162b2 Mrna COVID-19 Vaccination : Results	Mengadopsi <i>Desain Cross-Sectional</i> dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk memonitoring.	Hasil peneltitian ini menunjukkan bahwa wanita lebih tinggi mengalami KIPI dibandingkan dengan laki-laki. Kejadian KIPI juga lebih sering terjadi pada

	From a <i>Cross Sectional</i> Survey Among Staff of a Large Italian Teaching Hospital (2021)		usia muda dibandingkan dengan usia tua. Dilaporkan kejadian KIPI pada laki-laki dan wanita lebih sering terjadi setelah pemberian dosis kedua.
2	Alamer E, Alhazmi A, Qasir NA, Alamer R, dkk. Side Effects of COVID-19 BNT162b2-BioNTech mRNA Vaccine in Children Aged 12–18 Years in Saudi Arabia	Penelitian ini memakai studi <i>Cross-Sectional</i> retrospektif menggunakan survei online yang dikelola sendiri. Data umum dan demografis dikumpulkan, dan terkait vaksin efek samping setelah vaksinasi dievaluasi.	Pada Penelitian ini didapatkan efek samping yang didapatkan adalah nyeri atau kemerahan di tempat suntukan, kelelahan, demam, sakit kepala, nyeri dada, dan sesak napas. Efek samping lebih tinggi pada pemberian dosis kedua dan wanita dibandingkan dengan dosis pertama dan pria.
3	Lidiana EH, Mustikasari H, Pradana KA, Permatasari A. Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Alumni Universitas ‘Aisyiyah Surakarta (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian <i>deskriptif</i> dengan metode <i>cross-sectional</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah <i>purposive sampling</i> .	Karakteristik munculnya KIPI pada responden yang mendapatkan vaksinasi Covid-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, profesi, riwayat penyakit dahulu, jumlah insiden KIPI, jenis gejala KIPI, dan lama gejala KIPI muncul sangat minimal.
4	Safira M, Peranginangin M, Saputri GAR. Evaluasi Monitoring Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 (Coronavac) pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. Desember, Indonesia (2021)	Metode penelitian ini merupakan penelitian <i>Observasional Analitik</i> .	Pemberian vaksin <i>Coronavac</i> pada tenaga kesehatan terdapat KIPI mulai dari derajat ringan, sedang, berat pada pemberian vaksin tahap I dan tahap II. Analisis data pada efek samping KIPI pada vaksin tahap I dan vaksin tahap II pada responden tidak signifikan

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain :

1. Pada penelitian tersebut perbedaan ditemukan pada tempat penelitian
2. Pada penelitian tersebut perbedaan yang ditemukan terdapat pada tempat dan subjek penelitian yang berfokus pada usia remaja
3. Pada penelitian tersebut pada jenis vaksin yang diteliti yaitu vaksin sinovac , dan tempat penelitian
4. Pada penelitian tersebut vaksin yang diteliti merupakan vaksin Sinovac dan tempat penelitian

